

**BIMBINGAN KONSELING PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (DISLEKSIA DAN DISGRAFIA) PADA  
USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PERMAINAN ULAR TANGGA DI  
DESA KEDUNG KENDO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S. Sos)



Oleh:

**Richatul Mukaroma**  
**NIM. B93214109**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2018**

PERNYATAAN  
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Richatul Mukaroma

NIM : B93214109

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Desa Kedung Kendo RT.16/RW.05 Candi Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 29 Januari 2018

Yang menyatakan,



Richatul Mukaroma

B93214109

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Richatul Mukaroma  
NIM : B93214109  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Bimbingan Konseling Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Disleksia dan Disgrafia) Pada Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Ular Tangga Di Desa Kedung Kendo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 29 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



**Dr. H. Rudy Al Hana, M. Ag.**  
NIP. 196803091991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Richatul Mukaroma ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 29 Januari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

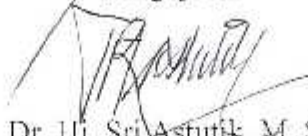
Dekan,  
  
  
Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si  
NIP. 195801131982032001

Penguji I,



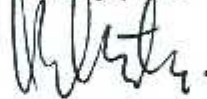
Dr. H. Rudy AlHana, M. Ag  
NIP. 196803091991031001

Penguji II,



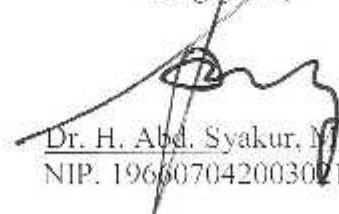
Dr. Hj. Sri Astutik, M. Si  
NIP. 195902051986032004

Penguji III,



Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si  
NIP. 195801131982032001

Penguji IV,



Dr. H. Abd. Syakur, M. Ag  
NIP. 196607042003011001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Richatul Mukaroma  
NIM : B93214109  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / Bimbingan dan konseling Islam  
E-mail address : richatulmukaroma8@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Bimbingan konseling Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Disleksia dan Disgrafia) Pada Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Ular Tangga di Desa Kedungkendo.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

( Richatul Mukaroma. )  
Nama terang dan tanda tangan























Makin cepat anak dapat membaca makin besar peluang untuk memahami makna isi mata pelajaran di sekolah.

Namun secara individu, jika langkah pendidikan yang ditempuh tidak sesuai dengan kebutuhan atau kapasitasnya sering menimbulkan problem-problem kejiwaan. Salah satunya adalah kemampuan membaca dan menulis harus dimiliki oleh setiap anak tak terkecuali, bagi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yang biasanya lebih dikenal dengan kata disleksia dan disgrafia untuk anak yang mengalami kesulitan belajar menulis tentunya tidak mudah mengajari individu yang mengalami gangguan tersebut.

Anak yang mengalami kesulitan dalam membaca maupun menulis akan dapat menyebabkan terganggunya proses pemahaman atas pengetahuan lanjutan dalam berbagai mata pelajaran. Bagi anak disleksia belajar membaca dan anak disgrafia belajar menulis bukanlah hal yang mudah.

Oleh karena itu anak disleksia sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, sehingga anak disleksia ataupun disgrafia membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Pada anak disleksia dan disgrafia yang umumnya mengalami kesulitan dalam menerima informasi baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang menyandang disleksia maupun disgrafia juga merupakan individu yang utuh dan unik yang sebenarnya masih mempunyai potensi. Oleh sebab itu, layanan pendidikan yang diberikan sangat

diperlukan untuk mengupayakan dapat mengembangkan potensi membaca dan menulis yang dimiliki anak secara optimal.

Hambatan-hambatan yang dialami dalam mengikuti pelajaran disebabkan oleh daya pikir yang abstrak yang rendah dan kelambanan dalam berfikir, karena tingkat intelegensi anak disleksia yang rendah atau dibawah rata-rata. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pada kemampuan membaca dan menulis dibutuhkan peranan pendidik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, menciptakan hal-hal yang menyenangkan dan memberikan sesuatu hal yang dapat memicu anak semangat untuk belajar.

Kesulitan membaca dan menulis ini juga saat ini sedang dialami oleh beberapa anak usia di bangku Sekolah Dasar, mereka adalah anak dari konseli yang bernama ibu Fida dan ibu Yuli. Konseli yang bernama ibu Fida memiliki putra yang bernama El, sedangkan ibu Yuli yang memiliki putri yang bernama Rizki memiliki kesulitan yang sama dalam kegiatan belajar membaca yaitu kesulitan mengingat huruf, membedakan huruf, salah dalam pengucapan vokal huruf, dan lamban dalam kegiatan belajar.

Selain mereka kesulitan dalam kegiatan belajar membaca, mereka pun juga kesulitan dalam hal penulisan. Hal-hal yang dialami dalam kegiatan menulis, meliputi kesulitan dalam menuliskan huruf ataupun angka yang disampaikan oleh pendidik, menulis dalam keadaan terbalik seperti huruf “b” menjadi “d”, huruf “n” menjadi “m”, selain itu juga ketika di dikte anak-anak





dalam kegiatan belajar membaca dan menulis. Dalam kegiatan belajar membaca perlu adanya pengarahan mengenai pemahaman huruf, sedangkan dalam kegiatan belajar menulis perlu adanya bimbingan dalam penulisan yang benar, agar hal ini tidak mempengaruhi tugas perkembangan di tahap selanjutnya. Dan hal ini membuat ibu Fida dan ibu Yuli merasa pusing dan bingung melihat putra-putri mereka masih belum memiliki kemampuan membaca dan menulis pada umumnya.

Sesuai dengan isi latar belakang tersebut maka peneliti untuk membantu sebuah problem yang dialami konseli, perlu adanya bimbingan dan konseling terhadap ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk dapat membantu perkembangan anak sesuai tugas perkembangannya. Sebab, ibu adalah salah satu orang tua yang paling dekat dengan anak dan peran ibu yang sangat berpengaruh besar dalam sikap mendidik serta membimbing pada diri anak selama ini.

Dari gejala tersebut diatas, peneliti ingin mengadakan penelitian bimbingan konseling terhadap ibu yang memiliki anak disleksia dan disgrafia serta pengembangan media permainan ular tangga yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada buah hati konseli dengan judul **“Bimbingan Konseling Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Disleksia dan Disgrafia) Pada Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Ular Tangga Di Desa Kedung Kendo”**.





































































- 2) Komunikasi efektif dengan memahami dan mengerti pendapatnya, membesarkan hatinya, mengingatkan akibat buruk apabila mereka melanggar aturan.
  - 3) Memberikan lingkungan yang nyaman dan memungkinkan tumbuh kembang mereka bisa maksimal serta optimal.
  - 4) Memberikan pendidikan yang tepat.
- c. Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus
- 1) Menerima dengan ikhlas dan sabar atas kondisi anak.

Orang tua sebagai orang pertama dan utama yang dekat dengan anak semestinya mampu ikhlas menerima kekurangan anak sehingga bisa bersabar untuk mengasuhnya. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memiliki arti yang sangat besar bagi anak. Dengan perhatian dan kasih sayang orangtua maka anak berkebutuhan khusus bisa mengoptimalkan kemampuannya.
  - 2) Pendampingan dan perhatian kepada anak-anak.

Pendampingan ini dilakukan oleh orang tua. Hal ini perlu disadari orang tua agar bisa memahami kondisi dan situasi yang tengah dialami oleh anak-anak mereka. Orang tua semenjak awal mengetahui ada yang lemah pada kemampuan anak, maka orang tua perlu segera mencari cara terbaik untuk mengasuh mereka.
  - 3) Mengasuh sendiri di rumah. memberikan pendidikan/pengajaran yang tepat.

































Dengan adanya kemampuan membaca yang dimiliki oleh setiap individu akan menambah banyak wawasan bagi dirinya. Sedangkan dengan memiliki kemampuan menulis, seseorang dapat menuangkan atau mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui ungkapan tertulis.

Kemampuan membaca dan menulis adalah suatu tahapan yang perlu dilalui oleh setiap anak ketika memasuki dunia sekolah. Kemampuan membaca dan menulis ini dapat dimiliki oleh setiap individu ketika memasuki di usia sekolah dasar. Namun, kedua kemampuan ini akan menjadi suatu hal yang sulit apabila anak mengalami kesulitan membaca yang biasanya disebut disleksia dan kesulitan menulis yang disebut disgrafia.

Tentunya dengan menghadapi seorang anak maupun peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, seorang pendidik maupun pembimbing dapat memfasilitasi kegiatan proses belajar dengan menciptakan pembelajaran yang kreatif guna meningkatkan hasil belajar anak.

Pembelajaran mengenai membaca dan menulis yang dipelajari anak di usia sekolah dasar maupun anak didik tidak harus bermula dari penjelasan seorang guru maupun pembimbing, karena pada kenyataannya pembelajaran seperti ini justru membuat anak menjadi lebih mudah bosan dan jenuh dalam proses belajar.

Dengan adanya kenyataan bahwa setiap anak maupun peserta didik adalah makhluk sosial yang mempunyai kemampuan akademik yang berbeda, maka pemilihan metode belajar yang efektif dan efisien sangat diperlukan.

Adanya perubahan suasana belajar ini akan memotivasi anak untuk lebih serius dalam belajar. Perubahan lingkungan belajar ini dapat dilakukan dengan metode permainan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak usia sekolah dasar yang mengalami gangguan disleksia dan disgrafia yaitu dengan cara menciptakan metode-metode baru yang akan menambah keberagaman metode yang sudah ada, diantaranya adalah metode pengajaran dengan permainan. Selain permainan menyenangkan bagi anak dan lebih banyak mengeksplorasi metode bagi pengajar dalam kegiatan pembelajaran.

Pengajaran membaca dan menulis dengan menggunakan permainan salah satunya yaitu pembelajaran dengan menggunakan permainan ular tangga. Dalam permainan tersebut, anak diajak untuk memainkan permainan ular tangga pada umumnya dengan ditambahkan pertanyaan di dalamnya akan mengajak anak lebih mudah menjawab pertanyaan yang ada dalam papan/sirkuit permainan karena terciptanya proses belajar sambil bermain. Dan dengan nilai kompetisi yang ada dalam permainan tersebut anak akan diajak untuk lebih memotivasi dalam melakukan permainan dengan lebih cepat berfikir untuk menjawab pertanyaan agar lebih cepat mencapai garis finish dengan kata lain menjadi pemenang.





sedangkan penilaian dari ahli materi ditinjau dari aspek pembelajaran dinyatakan “Sangat Layak”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nanang Yulianto adalah pada jenis penelitian yaitu penelitian dan pengembangan (research and development) dan media yang digunakan yaitu permainan ular tangga. Perbedaan lainnya yaitu pada subjek dan tempat penelitian.

2. Suci Arianti Putri (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Bimbingan Belajar Melalui Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Abjad Pada Anak Autis di PAUD Inklusi Melati Sidoarjo”. Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran ular tangga sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengenal abjad pada anak autis. Hal ini dibuktikan dari perkembangan konseli yang memiliki kemampuan yang meningkat dalam mengenal abjad dan pengucapannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Suci Arianti Putri adalah pada jenis penelitian yaitu penelitian dan pengembangan (research and development) dan media yang digunakan yaitu permainan ular tangga. Perbedaan lainnya yaitu pada subjek, jenis tujuan penelitian dan tempat penelitian





di dunia nyata. Yang mana dalam praktik konseling ini peneliti bukan duduk disebuah ruangan untuk menunggu konseli datang, namun konselor melakukan tindak jemput bola yakni melakukan konseling secara home visit untuk membantu permasalahan konseli serta melakukan pendampingan terhadap konseli agar tetap mampu menjalani permasalahan yang dihadapi dengan tetap betindak dan berfikir positif.

Dalam melakukan praktik ini, peneliti diajarkan cara melakukan pendampingan kepada konseli dengan baik, tidak hanya memberikan pendampingan kepada konseli saja melainkan kepada keluarga konseli untuk tetap mensupport konseli dalam menghadapi sebuah permasalahan yang dihadapi tersebut. Pengalaman dilapangan yang lain yang pernah dilakukan oleh peneliti yaitu ketika peneliti melakukan KKN dan PPL. Dimana dalam mengikuti KKN ini, peneliti banyak menemukan masalah-masalah yang ada di masyarakat.

Dengan melihat secara langsung permasalahan yang terjadi di masyarakat. Peneliti melakukan pendampingan dan juga penguatan positif terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat yakni mengenai kerinduan anak terhadap ibunya yang menjadi TKW di luar negeri. Hal ini berhubungan dengan konseling keluarga, dimana konselor memberikan penguatan-penguatan terhadap konseli untuk tetap semangat menjalani kehidupannya, sehingga konseli tetap giat dalam belajar serta menggapai prestasi di sekolahnya.

Sedangkan pengalaman peneliti selama di tempat PPL yaitu peneliti diajarkan cara mengajar materi bimbingan konseling (BK) di dalam kelas dengan cara yang asyik dan menarik. Selain itu juga, peneliti diajarkan membuat RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) sebelum memberikan materi di dalam kelas, tata cara administrasi di sekolah dan tata cara pelaksanaan konseling individu, konseling kelompok serta bimbingan belajar di lingkungan sekolah.

Selain pengalaman peneliti diatas, peneliti juga memiliki pengalaman tersendiri yang diterapkan di lingkungan rumah. Selama peneliti menerima materi-materi dalam perkuliahan bimbingan dan konseling islam yang telah diberikan bapak/ibu dosen selama kurang lebih 3 tahun dan salah satunya bagaimana cara menghadapi konseli agar nyaman dan trust kepada kita. Akhirnya peneliti mencoba menerima lebih banyak anak didik yang kesulitan dalam belajar mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Anak Usia Sekolah Dasar.

Dalam kegiatan proses belajar ini, peneliti berusaha menerapkan semua materi-materi yang telah didapatkan selama di bangku perkuliahan kedalam tindakan nyata. Mulai dari sikap sabar, ulet, mendidik anak-anak dalam kegiatan belajar. Agar tumbuh semangat belajar hingga mereka mampu menjalankan tugas perkembangan mereka sesuai tugas perkembangan di usia mereka saat ini.









mengaji putranya juga sudah lelah dan beranjak untuk tidur. Begitupun dengan sebaliknya jika bu Fida masuk kerja shift siang.

Nama putra dari ibu Fida adalah El, El merupakan salah satu anak yang mengalami kesulitan dalam membaca yang dikenal dengan sebutan disleksia dan mengalami kesulitan menulis yang dikenal dengan sebutan disgrafia. Saat ini El sudah memasuki kelas 1 Sekolah Dasar, dia sangat periang dan suka bermain bersama teman-temannya, tapi sayang ketika belajar di sekolah dia sering salah membaca apa yang ditulis oleh guru di papan tulis maupun buku bacaan di sekolah.

Seperti ketika bu guru menuliskan kata “bed” yang artinya tempat tidur, el tidak bisa dengan cepat membedakannya mana huruf “b” dan mana huruf “d”. Kondisi seperti inilah yang disebut dengan disleksia, selain itu juga el mengalami kesulitan dalam menulis seperti huruf “b” ditulis menjadi huruf “d”, huruf “n” ditulis menjadi “u”. Kondisi seperti inilah yang disebut dengan disgrafia. Disisi lain juga, el juga tulisannya tidak rapi, dalam menulis masih tercampur huruf abjad kapital dan huruf kecil.

El diusia nya yang telah duduk di kelas 1 Sekolah Dasar, tentunya ia sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar. Namun, el belum bisa dapat menjalankan tugas perkembangannya saat ini, hal ini tentunya banyak dampak negatif pada masalah belajar di sekolah. Selain nilai jadi merosot, tak jarang el memiliki rasa tidak percaya diri atau bahkan menjadi korban bullying dari teman-teman disekolahnya.

Seperti yang telah diungkapkan Ibu Fida dalam proses konseling, pada hari Kamis 21 Desember 2017 menerangkan bahwa el mendapatkan hasil Ujian Akhir Semester nya dengan nilai, 9, 11, bahkan paling bagus adalah 15. Dari hasil belajar el ini, tentunya ia sangat memerlukan pelayanan yang lebih intens untuk membantu proses kegiatan belajarnya.

Saat membaca el memerlukan waktu yang cukup lama, satu kalimat pendek terkadang membutuhkan waktu 4-5 menit, bahkan masih banyak kesalahan. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama el belajar bersama peneliti, el mampu menyelesaikan 10 persoalan dari peneliti selama waktu 1 jam bahkan lebih. Hal ini tentunya jauh dari tugas perkembangan yang seharusnya telah dimiliki pada anak usia sekolah dasar. Bahkan teman-temannya yang lain di kelas telah mampu memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan lancar. Selain itu, banyak dari anak-anak di usia sekolah dasar mampu memiliki hasil belajar dengan nilai 50 – 100.

Dalam kegiatan menulis, el menulis dengan lambat dan mudah capek sehingga dalam menyelesaikan tugas belajar di sekolah sering lambat dan sering tidak mampu menyelesaikan semua PR-nya itu. Bahkan ketika di dikte, el jadi sangat kesulitan untuk menuliskan kata-kata itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping el di kelas, guru nya menerangkan bahwa, jika el dalam keadaan lelah soal-soal

yang diberikan oleh guru di dalam kelas dijawab dengan asal-asalan. Bahkan el sendiri mengatakan “ini bu, tidak apa-apa aku mendapatkan nilai 0 aja” dengan ekspresi tersenyum. Tentunya melihat semangat belajar el yang turun seperti ini, perlu ditangani secepatnya. Jika hal ini tidak cepat untuk ditangani el akan memiliki sikap putus asa dalam kegiatan sekolah, bahkan bisa mengakibatkan ia akan memiliki sikap untuk tidak melanjutkan bersekolah.

Selain gangguan yang dialami el saat ini adalah kesulitan membaca dan menulis, ibu Fida juga menerangkan atas kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung. El merupakan anak korban dari broken home, saat ini el tinggal bersama ibundanya dan kakaknya di sebuah rumah kontrakan yang ada di Desa Kedung Kendo RT.16/RW.05. Melihat kondisi keluarga el yang kurang harmonis, ibunya juga menyebutkan bahwa kegiatan belajar el diserahkan semua pada guru les. Karena ibunya sendiri seharian bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, bahkan beliau sendiri mengatakan tidak sempat untuk mengajari anak-anak nya belajar di rumah.

Ketika ibunda el masuk kerja shif malam, el dan kakak nya tidur di rumah pak dhe nya yang tidak jauh dari rumah kontrakannya, hanya terbatas 2 petak rumah. Dari kondisi keluarga yang dialami el saat ini, el memang kurang mendapatkan kasih sayang bahkan perhatian dari kedua orang tuanya. Hal semacam ini, juga dapat mempengaruhi



ia sangat merasa bingung bagaimana cara mengajari putrinya tersebut. Mengingat pendidikan bu Yuli yang rendah, tidak mahir dalam memberikan bimbingan dan seringkali dari kakak-kakak Rizki yang mengajarnya juga sering beremosi tinggi melihat adiknya yang kesulitan dalam membaca dan menulis.

Rizki ini juga mengalami hal yang sama dengan el yakni mengalami kesulitan dalam membaca (disleksia) dan menulis (disgrafia). Saat ini rizki juga sudah memasuki kelas 1 Sekolah Dasar, dia adalah anak yang pendiam namun jika ia bermain bersama teman-temannya dia tergolong anak periang juga. Tapi sayangnya ketika belajar di sekolah dia sering salah membaca apa yang ditulis oleh guru di papan tulis maupun buku bacaan di sekolah.

Perkembangan rizki saat ini dalam kemampuan membaca tergolong sudah cukup bagus, namun masih banyak kesalahan dalam pengucapan huruf vokal. Seperti lupa dalam pengucapan huruf vokal “p”, “n”, selain itu juga rasa kurang percaya diri dalam belajar membaca apabila ia membaca sendiri. Rizki akan memiliki percaya diri dalam membaca apabila ada yang menyimak atau mendampingi meskipun dalam proses membaca masih banyak kesalahan dalam pengucapan vokal..

Sedangkan dalam kemampuan menulis, rizki juga mengalami hal yang sama seperti el. Rizki dalam menulis juga mengalami menulis huruf dengan keadaan terbalik seperti huruf “b” menjadi “d”, huruf “n”

menjadi “u”, bahkan rizki dalam hal menulis seringkali menulis satu kata ada huruf yang hilang seperti “yang” menjadi “yag”. Dan hal ini tentunya tidak dapat dibiarkan, jika hal ini dibiarkan secara terus menerus akan berakibat fatal dalam menulis bahkan kemampuan membaca juga akan bermasalah juga. Kemampuan membaca dan menulis sangatlah berkaitan, apabila kemampuan membaca belum bisa lancar juga akan berakibat dalam kemampuan menulis.

Rizki diusia nya yang telah duduk di kelas 1 Sekolah Dasar, tentunya ia sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar. Namun, ia belum bisa dapat menjalankan tugas perkembangannya saat ini, hal ini tentunya banyak dampak negatif pada masalah belajar di sekolah. Selain nilai jadi merosot, terkadang rizki tidak mau masuk sekolah apabila terkena marah oleh gurunya karena tidak bisa membaca dan sering di bully sama teman-temannya dikelas.

Memang rizki adalah salah satu siswa yang tidak melalui di Taman Kanak-Kanak di kelas B (Besar), ia hanya sekolah di TK kelas K (Kecil). Hal ini karena kondisi keluarga rizki yang tidak mampu menyekolahkan anaknya, yang akhirnya rizki harus berhenti sekolah selama1 tahun di kelas TK B. Mengingat kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung, satu tahun selanjutnya rizki mencoba didaftarkan oleh ibunya untuk daftar di TK B, namun salah satu dari guru tersebut menyarankan untuk langsung masuk di kelas 1



Sekolah Dasar, yang akhirnya saat ini rizki langsung memasuki di kelas 1 Sekolah Dasar.

Seperti yang telah diungkapkan dari ibunda rizki dari hasil proses konseling, pada hari Kamis 21 Desember 2017 menerangkan bahwa rizki mendapatkan hasil Ujian Akhir Semester nya dengan nilai, 12, 15, bahkan paling bagus adalah 17. Dari hasil belajar rizki ini, tentunya ia sangat memerlukan pelayanan yang lebih intens untuk membantu proses kegiatan belajarnya.

Selain gangguan yang dialami oleh rizki saat ini adalah kesulitan membaca dan menulis, adanya kondisi keluarga yang kurang mendukung mulai dari kondisi ekonomi keluarga dan keadaan keluarga yang kurang harmonis. Hal inilah yang membuat berubah kondisi psikis rizki, menjadi malas untuk belajar dan menginginkan hidup bebas tanpa adanya beban. Disisi lain juga, ada salah satu dari saudara sepupu rizki yang memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah dikarenakan dengan hal yang sama yakni takut untuk pergi berangkat ke sekolah karena tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis serta trauma karena sering dimarahi oleh bu guru di sekolah.

Dari problem yang dialami rizki inilah, peneliti berusaha untuk membantu rizki dalam kegiatan belajar membaca dan menulis, menumbuhkan sikap semangat belajar dan menuntun cara berfikir rizki dampak dari kegiatan rajin belajar melalui ibu Yuli untuk melakukan proses bimbingan konseling melalui permainan ular tangga. Dari

peristiwa inilah, peneliti akan mengembangkan sebuah media permainan ular tangga sebagai media pembelajaran. Mengingat kondisi rizki saat ini juga sangat tidak menyukai kegiatan membaca di buku yang penuh dengan tulisan dan ia sangat mudah bosan. Akhirnya, media permainan ini lah sebagai salah satu untuk membantu proses belajar anak yang mengalami disleksia dan disgrafia. Mengingat media permainan ini juga dikombinasikan antara warna dan gambar menarik serta beberapa materi yang terkait dengan mata pelajaran disekolah.

Diharapkan media permainan ini mampu menambah semangat bu Yuli dan ibu Fida untuk membimbing rizki dan el dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis serta tetap semangat belajar dimanapun dan kapanpun.

### **C. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian (place) adalah tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung atau letak penelitian yang diobservasi oleh peneliti. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan November 2017 hingga Bulan Januari 2018 di Dukuh Kayen Desa Kedung Kendo RT. 16/RW.05 Candi Sidoarjo.

Penelitian ini dilaksanakan di rumah peneliti Dukuh Kayen Desa Kedung Kendo.RT.16/RW.05 Candi Sidoarjo dan pelaksanaan pengembangan media permainan akan dilaksanakan di ruman Bapak RT. Lokasinya terletak di suatu perkampungan yang jauh dari akses jalan raya, dekat dari sebuah persawahan dan sebelum masuk ke dalam gang rumah peneliti terdapat sebuah Yayasan





Permainan ini memiliki beberapa aturan yang harus dijalankan dalam bermain, yaitu:

- a. Semua pemain memulai permainan dari petak nomor 1.
- b. Terdapat beberapa jumlah ular dan tangga pada petak tertentu pada papan permainan.
- c. Terdapat dua buah dadu dan beberapa bidak. Jumlah bidak yang digunakan sesuai dengan jumlah pemain.
- d. Panjang ular dan tangga bermacam-macam, ada yang pendek dan ada juga yang panjang.
- e. Ular dapat memindahkan bidak pemain mundur beberapa petak, sedangkan tangga dapat memindahkan bidak pemain maju beberapa petak.
- f. Untuk menentukan siapa yang mendapat giliran pertama, biasanya didasarkan nilai tertinggi dari hasil pelemparan dadu oleh setiap pemain pada awal permainan.
- g. Pada saat gilirannya, pemain melempar dadu dan dapat memajukan bidaknya beberapa petak sesuai dengan angka hasil lemparan dadu.
- h. Bila pemain mendapat angka 6 dari hasil pelemparan dadu, maka pemain tersebut mendapat giliran sekali lagi untuk melempar dadu dan memajukan bidaknya sesuai angka yang diperoleh dari pelemparan dadu terakhir.



2-3 orang atau lebih. Dalam permainan ini pemain yang mendapatkan kesempatan main akan melemparkan dadu yang tersedia dan menjalankan dirinya berjalan sesuai dengan angka dadu yang dilempar tersebut.

Pada permainan ular tangga ini seorang pemain berlomba-lomba untuk melewati setiap kotak yang tersedia untuk sampai di kotak terakhir yakni kotak berangka 100, dimana pemain baru dikatakan menang dalam permainan ular tangga ini.

Dalam peraturan permainan ular tangga ini terdiri dari beberapa peraturan yang harus mampu dilalui oleh pemain. Jika pemain berhenti di kotak tangga, maka pemain dapat naik sesuai tangga yang tersedia. Sedangkan pemain berada di kotak ular, maka pemain harus turun sesuai panjang ular yang ada di papan permainan ular tangga. Begitupun seterusnya dalam permainan ular tangga tersebut.

Melihat penjelasan permainan ular tangga yang pada umumnya dikenal masyarakat, utamanya di kalangan anak-anak yang pada umumnya digunakan dalam permainan biasa. Untuk menjadikan sebuah permainan ini berkembang lebih menarik, bermanfaat bagi anak-anak dan sebagai media permainan serta belajar. Maka disini penulis maupun peneliti mengembangkan sebuah permainan ular tangga sebagai media permainan ular tangga untuk anak disleksia dan disgrafia untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak usia sekolah dasar.

Mengingat anak disleksia adalah seorang anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dan anak disgrafia yang mengalami kesulitan

menulis, tentunya untuk mengajari anak yang menyandang problem tersebut tidak mudah dan bagi anak-anak sendiri terkadang membaca yang banyak tulisannya mudah cepat membuat mereka bosan. Maka disini peneliti, membantu anak yang menyandang disleksia dan disgrafia dalam mengatasi permasalahannya tersebut dengan membantu mereka belajar sambil bermain.

Pengembangan media permainan ini mempunyai tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak disleksia dan disgrafia. Produk ini terdiri dari empat bagian, yaitu:

#### 1. Nama dan Deskripsi Produk

Produk yang ingin dikembangkan oleh peneliti guna meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak disleksia dan disgrafia yaitu dengan mengembangkan permainan ular tangga sebagai media pembelajaran.

Dimana dalam permainan ular tangga ini diharapkan dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak disleksia dan disgrafia di usia sekolah dasar. Spesifikasi media permainan ular tangga untuk anak disleksia dan disgrafia ini terdiri dari 2 macam papan, yaitu:

- 1) Pada papan ular tangga yang pertama ini terdiri dari 100 kotak yang akan dilalui oleh pemain pada umumnya. Namun yang membuat hal ini beda adalah, pada papan permainan pertama ini di beberapa kotak terdapat soal atau pun pertanyaan yang harus



dibaca dan diselesaikan oleh pemain sebelum melangkah ke kotak selanjutnya. Di beberapa kotak yang terdapat beberapa soal ataupun pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan ini memuat dari pertanyaan seputar mata pelajaran disekolah seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengeahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan sebagainya.

Meski tidak semua pertanyaan dalam setiap mata pelajaran masuk di dalam permainan ini, namun media ini dibuat agar dapat merangsang anak untuk terus meningkatkan kemampuan membaca, dan memotivasi dirinya untuk tetap semangat belajar serta membantu pola fikir mereka bahwasannya dengan belajar membuat dirinya menambah wawasan mereka dan pandai. Selain itu, dari papan permainan ular tangga ini terdiri dari beberapa kotak yang memiliki warna berbeda-beda serta terdiri dari beberapa gambar yang menarik agar pemain tidak merasa bosan dan tetap semangat dalam melanjutkan permainan ini.

- 2) Untuk papan permainan ular tangga yang kedua ini, terdiri dari 20 kotak. Dimana di setiap kotak terdiri dari bacaan yang harus dibaca oleh pemain disertai gambar yang menarik. Dari papan permainan ular tangga ini bertemakan motivasi islami yang bertujuan untuk memotivasi setiap pemain agar tetap semangat dalam belajar terutamanya dalam meningkatkan kemampuan membaca. Tujuan dari papan permainan yang kedua ini untuk





- 4) Melatih anak agar terus belajar karena belajar adalah hal yang menyenangkan dan mengasyikan, bukan lagi sesuatu yang hanya harus terpaku pada lembaran-lembaran buku atau soal ulangan.
- 5) Media ular tangga ini sangat efektif untuk meengulang (review) pelajaran yang telah diberikan
- 6) Media ini sangat praktis dan ekonomis serta mudah untuk dimainkan.
- 7) Dapat meningkatkan antusias anak dalam menggunakan media pembelajaran ini.
- 8) Anak akan menjawab pertanyaan dengan sungguh-sungguh apabila mereka berhenti di kotak pertanyaan.
- 9) Media ini sangat disenangi oleh anak karena banyak terdapat gambar yang menarik dan full color.

Selain memiliki beberapa kelebihan, permainan ini juga memiliki beberapa kekurangan di antaranya:

- 1) Membutuhkan persiapan yang matang agar menyesuaikan konsep materi dan kegiatan pembelajaran
- 2) Jika terdapat anak yang cenderung cepat bosan maka ia akan kehilangan minat untuk bermain.
- 3) Penggunaan media permainan ular tangga memerlukan banyak waktu untuk menjelaskan kepada anak.











Pada proses konseling pertama ini, ibu Fida menceritakan bahwasannya ia sangat pusing dan bingung menghadapi putranya yang satu ini, hingga pada di bangku kelas satu sekolah dasar El masih belum memiliki kemampuan dalam membaca bahkan ia sangat sering sekali untuk mengucapkan huruf dalam keadaan salah. Sedang konseli yang bernama Ibu Yuli yang memiliki anak bernama Rizki juga menceritakan, ia sangat kasihan sekali terhadap putrinya karena masih belum memiliki kemampuan membaca seperti teman-temannya. Sehingga nilai prestasi disekolah yang ia dapatkan sangat rendah sekali, disisi lain dari pihak keluarga Ibu Yuli tidak mampu untuk mengajari putri mereka untuk berkemampuan membaca, hal ini karena orang tua yang bekerja untuk mencari nafkah dan pendidikan yang kurang memadai. Disini peneliti, menjelaskan bahwasannya akan mengajak ibu-ibu tersebut untuk membimbing ibu-ibu untuk putra-putri mereka melalui permainan ular tangga yang dikombinasikan dengan materi pembelajaran kelas satu sekolah dasar sesuai dengan tugas perkembangan mereka. Hal ini dapat dilakukan oleh setiap konseli untuk membimbing putra-putri mereka dalam kegiatan belajar dirumah.

- 2) Pertemuan Kedua, pada tahap ini peneliti menanyakan bagaimana perkembangan dari putra-putri konseli setelah menjalani bimbingan belajar selama beberapa bulan dirumah peneliti. Hasil

pertemuan dengan ibu Fida, beliau menyebutkan bahwasannya putranya yang bernama El memiliki perkembangan yang cukup dalam mengingat abjad dan dalam kegiatan mengeja. Namun, beliau merasakan ingin meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada putranya, karena mengingat putranya sudah memasuki di bangku kelas satu sekolah dasar.

Sedangkan, hasil proses konseling dengan Ibu Yuli menyatakan bahwasannya putrinya sudah mampu merangkai kata-kata pendek. Namun, untuk kemampuan mengucapkan, mengingat huruf masih kurang dari kemampuan pada umumnya dan kemampuan dalam menulis masih perlu untuk bimbingan. Melihat hasil penjelasan dari setiap konseli tersebut, peneliti memberikan penjelasan bagi mereka untuk mengarahkan pemikiran setiap konseli tetap berfikir dan bertindak positif terhadap putra-putrinya sebagai berikut:

- a) Menjalin Komunikasi yang Baik dengan Anak. Disini peneliti menjelaskan kepada setiap konseli bahwasanya apapun kesibukan yang dilakukan oleh setiap orang tua, ibu ataupun ayah harus mampu meluangkan sedikit berkomunikasi dengan anak. Mulai dari menanyakan bagaimana aktivitas disekolah?, apakah kesulitan yang dialami pada hari ini?, bagaimana perasaannya hari ini? dan lain sebagainya. Melalui komunikasi seperti ini, anak akan merasa diperhatikan dan akan mendorong anak untuk bersemangat dalam belajar.

- b) Ibu memiliki sikap empati. Peneliti menjelaskan bahwasannya setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang sama, namun memiliki potensi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, ibu mencoba untuk lebih dapat merasakan posisi anak mereka ketika memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis. Seorang ibu mampu untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan rasa empati bahwasannya putra-putri mereka sangat memerlukan sekali peranan ibu untuk dapat membantu menjalankan tugas perkembangan mereka di saat ini yaitu membaca dan menulis.
- c) Memberikan Dukungan. Dalam hal ini, ibu selalu mendukung dan mengapresiasi setiap hal positif yang dilakukan oleh putra-putri mereka. Baik itu sedikit kemajuan dalam hal membaca dan menulis, sebab dengan adanya apresiasi yang diberikan anak akan timbul rasa percaya diri dan senang bahwasannya ia mampu mengembangkan potensi mereka.
- 3) Pertemuan Ketiga. Pada pertemuan ini peneliti melanjutkan pembahasan dari pertemuan konseling yang lalu. Disini peneliti memohon izin dan meminta waktu dari setiap konseli untuk dapat meluangkan waktunya sebentar untuk mendapatkan bimbingan dari peneliti dalam mengajari putra-putri mereka yang kesulitan dalam membaca dan menulis melalui pengembangan media permainan ular tangga yang dikombinasikan dengan materi pembelajaran

sesui dengan kompetensi dasar di kelas satu sekolah dasar. Dan disini peneliti menanyakan, “Apakah dari setiap ibu bersedia meluangkan waktu sebentar untuk menerima bimbingan?”. Dan dari setiap konseli menyatakan bersedia untuk menerima bimbingan tersebut dan mengizinkan bahwasannya putra-putri mereka untuk mengikuti bimbingan melalui media permainan ular tangga yang akan dibimbing oleh setiap ibu mereka sendiri dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

- 4) Pertemuan keempat. Pada pertemuan ini, peneliti melakukan pendampingan terhadap konseli melakukan bimbingan pada media permainan ular tangga yang akan diaplikasikan pada putra-putri mereka. Pada tahap ini, yang akan memberikan bimbingan pada anak disleksia dan disgrafia adalah ibu mereka sendiri yang difasilitasi oleh peneliti.
- 5) Pertemuan kelima. Pada pertemuan ini, konseli tidak dapat mendampingi putra-putri mereka dalam pengerjaan Buku Pintar Jilid 1 dan Buku Pintar Jilid 2, hal ini dikarenakan konseli harus bekerja dan disisi lain konseli memberikan amanah kepada peneliti untuk mendampingi putra-putri untuk mengerjakan buku reward tersebut.
- 6) Pertemuan keenam. Pada tahap pengaplikasian permainan ular tangga pada anak disleksia dan disgrafia yang dilakukan oleh setiap konseli pada putra-putri mereka. Permainan ular tangga pada



No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	15 menit	Pendahuluan	Konselor ke Konseli
2	10 menit	Pendahuluan	Konseli ke Putra/i
3	20 menit	Proses Bimbingan	Inti Permainan
4	45 menit	Post Test	Kesimpulan
Total Waktu 90 menit			

Tabel 3: Waktu Permainan Sesi II

c. Hasil Respon Bimbingan Konseling Terhadap Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Disleksia dan Disgrafia) Pada Usia Sekolah Dasar

Setelah melakukan proses konseling dengan Ibu Fida dan Ibu Yuli terkait problem memiliki anak yang kesulitan membaca dan menulis, mereka memberikan respon aktif dan positif atas pengarahannya yang diberikan oleh peneliti.

Ibu-ibu ini aktif sekali dalam proses konseling, mereka mau menceritakan semua keluhan yang dialami terkait memiliki anak disleksia dan disgrafia. Dan bahkan, mereka sangat senang sekali dan serta mengizinkan putra-putri mereka untuk dapat menerima bimbingan melalui media permainan ular tangga.

Mereka memberikan penegasan bahwasannya dengan permainan ular tangga yang dikombinasikan dengan materi pembelajaran ini dapat memberikan pencerahan kepada putra-putrinya dalam menerima



	(nya, nga)			
4	Tidak dapat melafalkan vokal rangkap (ia, oi, ua, dst)	√	√	Sulit dalam pengucapan
5	Tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama (b, d, p, q, m, n, w)	√	√	Masih bingung dalam membedakan huruf yang hampir memiliki bentuk sama dengan huruf lain
6	Penghilangan huruf atau kata (“Bunga melati itu putih” dibaca “Bunga melati putih”)	√	√	Lebih memilih menulis kalimat yang simple
7	Penyisipan kata (“Ibu menggoreng di dapur” dibaca “ibu menggoreng ikan di dapur”)	√	√	Menurut mereka, agar kalimat menjadi sempurna
8	Penggantian kata, makna tetap (“Ibu membaca buku” dibaca “mama membaca buku”)	√	-	Suatu kebiasaan panggilan didalam keluarga disamakan dengan bacaan
9	Penggantian kata, makna berbeda (“semangka berwarna merah” dibaca “semangka rasanya	√	-	Tidak membaca kata selanjutnya, namun langsung



	manis”)			memperkirakan
10	Pengucapan kata yang salah, tidak bermakna (“wati beli nanas” dibaca “mati beli nanas”)	√	-	Pembedaan huruf “w” dengan “m”
11	Pengucapan kata dengan bantuan guru “Kuda itu lari kencang” dibaca “kuda itu lari..... kencang”	√	√	Perlu adanya pemancingan dari pihak lain
12	Tidak memperhatikan tanda baca (.,?!)	√	√	Tidak mengenal tanda baca
13	Membetulkan kesalahan sendiri (“Duku itu manis” dibaca “Buku itu manis” dibetulkan sendiri menjadi “Duku itu manis”)	√	√	Mencoba memaknai hasil bacaan yang dibaca
14	Ragu-ragu dalam membaca (Budi bermain kelereng” dibaca “Budi... bermain... kelereng”)	√	√	Membaca dalam keadaan masih mengeja dan terbata-bata
15	Tidak dapat membaca susunan bacaan cerita	√	√	Mudah cepat bosan jika melihat bacaan yang penuh tulisan.

Tabel 4: Observasi Disleksia

No	Kegiatan	Nama Konseli		Keterangan
		El	Rizki	
1	Salah arah dalam memulai menulis	-	-	





Hal ini dilakukan, untuk membimbing konseli dalam menjalin kedekatan antara ibu dan anak dalam proses pengarahan untuk membantu seorang ibu mendidik anaknya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Berikut ini pemahaman yang didapatkan konseli setelah melakukan proses konseling dan menerima bimbingan melalui media permainan ular tangga:

- a. Konseli mulai mengontrol dan memantau kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Setelah dilakukannya proses konseling dan penelitian tentang pengasuhan, konseli ini mulai menerapkan aturan, petunjuk dan rambu-rambu bagi tumbuh kembang anak. Pada sebelumnya, setiap konseli membiarkan anak-anaknya hidup bebas tanpa adanya tuntutan. Namun setelah dilakukan proses konseling, konseli mulai membuat peraturan seperti harus tidur pada siang hari, melatih diri dalam kemampuan membaca dan menulis pada malam hari. Hal ini dilakukan oleh konseli, untuk membiasakan hal yang bukan biasa bagi anak menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan anak.
- b. Konseli mulai memberikan dukungan atau apresiasi setiap perbuatan positif yang dilakukan anaknya. Bentuk dukungan yang diberikan konseli pada anaknya seperti penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian kemampuan anak, pada sebelumnya anak kurang terkontrol sekali terkait peralatan alat tulis. Hasil dari proses konseling, konseli memenuhi segala peralatan yang dibutuhkan anak dalam menunjang proses belajarnya seperti pensil, penghapus, routan

dan lain sebagainya. Dengan perhatian dari orang tuanya tersebut, menumbuhkan semangat belajar pada diri anak, sehingga anak akan minat dalam proses belajar. Selain itu juga, ibu memberikan apresiasi kepada anak ketika anak dapat mengucapkan atau membacakan kalimat dengan keadaan cukup lancar, dengan memberikan tanda jempol. Hal ini memberikan sebuah kepercayaan dan semangat terhadap anak bahwasannya ibu percaya kalau anaknya mampu mengembangkan kemampuannya.

- c. Menjalin komunikasi. Disini setiap konseli mencoba untuk menjalin komunikasi lebih baik dengan anak, seperti menanyakan bagaimana hasil belajar tadi di sekolah?. Meskipun pertanyaan ini cukup sederhana, namun anak merasakan akan ada sebuah perhatian dan kasih sayang dari ibu bahwasannya ia diperhatikan. Dengan pertanyaan sederhana tersebut, anak mulai menceritakan kesulitan-kesulitan yang dialami ketika proses belajar disekolah ataupun bersama teman-temannya. Hal ini cukup berharga bagi psikis anak, jika anak merasakan senang dan nyaman atas perhatian yang diberikan ibu akan merangsang untuk semangat dalam belajar.
- d. Pengasuhan bersama. Pengasuhan bersama yang dilakukan konseli pada tahap ini yakni mencoba untuk membimbing anaknya yang memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis dengan bekerjasama dengan pihak ayah ataupun saudara-saudaranya. Seperti halnya ibu Fida, ia menasihati kepada kakaknya El agar ia mampu membimbing

adiknya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Ibu Fida mengingatkan kepada kakak El agar tidak memarahi anaknya ketika dalam keadaan salah membaca dan menulis, namun harus diingatkan dan dibimbing. Begitupun sebaliknya dengan ibu Yuli bekerjasama dengan kakak Rizki, untuk selalu mensupport anaknya dalam proses belajar.

- e. Setelah melakukan bimbingan melalui media permainan ular tangga, setiap konseli menyadari bahwasanya cara belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Hal ini, konseli merasakan terbantu dalam membimbing anaknya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis melalui media tersebut. Konseli akan mencoba untuk berusaha lebih keras lagi dalam membimbing anak-anaknya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis melalui media tersebut.

Berdasarkan hasil implementasi diatas, peneliti merasakan bahwasannya proses bimbingan konseling terhadap konseli dapat berjalan secara maksimal, karena konseli dapat memahami apa yang disampaikan oleh peneliti. Meski dalam penelitian ini tidak dapat membantu putra-putri konseli dalam memiliki kemampuan membaca dan menulis secara lancar. Namun, bimbingan ini dapat diteruskan sendiri oleh konseli dalam membimbing putra-putrinya.



memantau, kurangnya perhatian dan kasih sayang sehingga El sekarang menjadi anak manja. Dalam kegiatan belajar ingin minta ditemani, seperti halnya dalam belajar membaca dan menulis El butuh sosok pendamping untuk membimbingnya, ia tidak akan mau membaca jika tidak dibimbing dan ditemani.

Sedangkan, hasil wawancara dengan ibunda dari Rizki menyatakan bahwa Rizki memang terbilang anak yang pendiam. Ibunya menceritakan bahwasanya Rizki memang tidak menyelesaikan sekolah di taman-kanak hingga selesai, ia hanya mengikuti sekolah di taman kanak-kanak di kelas A saja. Sedangkan di taman kanak-kanak kelas B ia terpaksa berhenti, sebab kondisi ekonomi keluarga Rizki yang tergolong menengah ke bawah sehingga ia terpaksa untuk berhenti selama satu tahun. Dan ketika ingin mendaftarkan sekolah lagi, sebagian dari guru disekolah untuk menyarankan rizki langsung memasuki kelas 1 Sekolah Dasar. Sebab, melihat dari usia Rizki yang sudah memasuki di kelas 1 Sekolah Dasar.

Selain itu juga, kondisi intelektual Rizki yang memang sejak di usia TK memiliki kelemahan dalam mengingat huruf. Hal inilah yang menghambat ia dalam proses membaca hingga berdampak juga pada kemampuan menulisnya juga terhambat. Ibunya juga menceritakan bahwasanya Rizki ketika belajar dirumah bersama kakak-kakaknya sering dimarahi karena kemampuan membaca yang lambat, hal ini menyebabkan motivasi rizki dalam belajar menurun.



Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas setiap konseli, wali kelas dari peserta didik El menjelaskan bahwasanya ketika El belajar disekolah semangat dalam belajar masih kurang. Bahkan setiap kali ada tugas maupun ulangan, El selalu mendapatkan nilai di bawah skor 15. Sehingga ia tergolong salah satu peserta didik yang tertinggal jauh dengan teman-temannya yang lain.

Sedangkan hasil wawancara dengan wali kelas konseli yang bernama Rizki menjelaskan bahwa ketika disekolah ia tergolong anak pendiam sekali namun ia juga sebagai peserta didik yang penurut. Ketika guru memerintahkan Rizki membaca ia juga belajar membaca dengan sikap malu-malu dan tak luput juga masih banyak kesalahan dalam pengucapan huruf vokal abjad dan masih kesulitan dalam merangkai huruf.

Melihat hasil wawancara dari orang tua peserta didik dan wali kelas dari setiap konseli, dapat disimpulkan bahwasanya anak-anak sangat membutuhkan peranan ibu untuk dapat membimbing kegiatan belajar dirumah, memotivasi dan sebagai sahabat bagi mereka.

Disini peneliti akan membantu problem diatas dengan memberikan bimbingan konseling terhadap ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia pada usia sekolah dasar melalui permainan ular tangga.

Media permainan ular tangga ini dikombinasikan dengan pembelajaran yang disusun guna meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dari problem yang dialami oleh putra-putri konseli.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terhadap konseli yang mengalami problem disleksia dan disgrafia, konseli membutuhkan media pembelajaran yang lebih menarik untuk dapat membantu dalam proses belajar membaca dan menulis. Ketika peneliti mengajari konseli yang bernama El respon dia ketika peneliti mengeluarkan buku bacaan ataupun buku Lembar Kerja Siswa (LKS) ia langsung menguap dan mengantuk. Hal ini menunjukkan bahwasanya ia tidak menyukai dengan pembelajaran media buku yang penuh dengan tulisan.

Sedangkan konseli yang bernama Rizki respon dia ketika peneliti mengeluarkan buku bacaan ataupun buku Lembar Kerja Siswa (LKS), yang timbul pada dirinya adalah sikap kurang percaya diri. Rizki kurang percaya diri jika membaca sendiri, ia merasa memang dirinya masih belum mempunyai kemampuan membaca sepenuhnya. Oleh karenanya ia membutuhkan pembimbing untuk mendengarkan dia membaca dan supaya membenarkan ketika terjadi kesalahan dalam membaca.

Berdasarkan analisis materi pembelajaran dan kebutuhan diperoleh hasil bahwa materi pokok yang dikembangkan adalah teks bacaan dan materi pembelajaran. Rangkuman dari tahap analisis yaitu:











































10	Bulat	Bulat	Penulisan benar, namun tidak rapi
11	Segitiga	Seiga	Sulit dalam penulisan

Tabel 9: Hasil Pengerjaan “El” Soal Isian Buku Pintar Jilid 1

- b) Hasil penulisan dari konseli yang bernama rizki adalah sebagai berikut:

Soal Nomor	Jawaban Yang Sebenarnya	Jawaban Konseli	Deskripsi
1	Allah	AllAh	Benar, namun masih ada penggunaan huruf kapital ditengah kata
2	Kecil	Kecil	Benar
3	Sopan Santun	Sopan	Benar
4	Allah	AllAh	Benar, namun masih ada penggunaan huruf kapital ditengah kata
5	Sehat/Kesehatan	KeBisi	Salah, sebenarnya ingin menuliskan “kebersihan” namun salah dalam penulisan
6	Sabun	Sabun	Benar
7	Gelap/Hitam	Awan hitam	Benar
8	Didorong	Doro	Kurang dalam penulisan kata, sehingga kata tidak sempurna





Soal Nomor	Jawaban Yang Sebenarnya	Jawaban Konseli	Deskripsi
Soal Isian			
1	Menolong	Menolong	Tulisan tidak rapi
2	Nyamuk	Nanuk	Penulisan kurang tepat
3	Bermain	Main	Jawaban memiliki makna yang sama
4	Belajar	Belajr	Hilang huruf "a" pada penulisan
5	Dapur	Dapur	Benar
6	Sehat	2ehat	Huruf "s" ditulis dalam keadaan terbalik
Soal Uraian			
1	(Terkait benda yang sulit bergerak)	Batu	Meski disebutkan hanya satu, namun jawab ini benar
2	(Terkait benda langit pada malam hari)	Bulan	Benar
3	(Terkait benda langit pada	Mathari	Hilangnya huruf "a" pada

	siang hari)		penulisan
4	(Binatang Bertelur)	Ayam, Cica	Penulisan pada kata kurang lengkap
5	Menggambar		Dapat dilihat dilampiran

Tabel 12: Hasil Pengerjaan “E1” Soal Isian Buku Pintar Jilid 2

c) Hasil penulisan dari konseli yang bernama Rizki adalah sebagai berikut:

Soal Nomor	Jawaban Yang Sebenarnya	Jawaban Konseli	Deskripsi
Soal Isian			
1	Menolong	Mennelong	Penulisan kurang tepat
2	Nyamuk	Namok	
3	Bermain	Main	Benar, memiliki makna yang sama
4	Belajar	Belajar	Benar
5	Dapur	daBur	Huruf “P” ditulis “B”
6	Sehat	Sehat	Benar
Soal Uraian			
1	(Terkait benda yang sulit bergerak)	Meja	Meski disebutkan hanya satu, namun jawab ini benar
2	(Terkait benda langit pada malam hari)	Bulan	





membimbing putra-putrinya melalui media permainan ular tangga yang dikombinasikan dengan materi pembelajaran dengan bimbingan dari konselor/peneliti. Para konseli ini menyadari bahwasannya melalui media permainan ular tangga yang dikombinasikan dengan materi pembelajaran, putra-putri mereka dapat menambah wawasan baru dengan metode belajar yang baru. Metode belajar sambil bermain ini mengubah pemikiran para konseli bahwasannya dengan melalui metode belajar ini dapat melatih aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik pada putra-putri konseli ketika bermain dan belajar ini.

- b. Putra-putri dari setiap konseli dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis melalui pengembangan media permainan ular tangga dengan bimbingan dari masing-masing ibu mereka dengan dipantau dan dibimbing oleh peneliti. Dimana anak-anak melalui permainan ular tangga yang dikombinasikan dengan materi pembelajaran kelas satu sekolah dasar mampu dilalui setiap anak dalam bermain, mulai dari menjawab persoalan, tantangan ataupun hukuman yang dihadapinya. Selanjutnya anak-anak dalam permainan ini berlomba-lomba untuk sampai di petak angka 100 untuk menjadi pemenang. Setelah pemenang sampai di petak angka 100 ia berhak untuk mendapatkan reward berupa buku pintar jilid 1 yang berisikan soal-soal pilihan ganda dan isian. Soal-soal yang terdapat dalam buku pintar ini berbeda dengan soal-soal yang terdapat

di dalam petak ular tangga. Sedangkan pemain yang kalah, ia harus tetap menyelesaikan permainan ular tangga seorang diri untuk dapat menyelesaikan hingga di petak angka 100, lalu ia berhak mendapatkan reward yang sama dengan pemain yang pertama.

Berdasarkan pencapaian ketuntasan tujuan dalam penelitian terkait bimbingan konseling terhadap ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Disleksia dan Digrafia) di usia sekolah dasar dan pengembangan media permainan ular tangga untuk anak disleksia dan disgrafia, peneliti dapat mengamati bahwa melalui media permainan ini dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Dan pengaplikasian permainan ular tangga yang dikombinasikan dengan materi pembelajaran jauh lebih menarik dan terstruktur. Hasil pengamatan peneliti bahwa media permainan yang disertai dengan pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar antara ibu dan anak serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang tersampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

Selain tujuan penelitian diatas dapat tercapai, konseli merasakan bahwasannya putra-putri mereka dengan melakukan permainan yang dikombinasikan dengan belajar ini membantu putra-putri mereka untuk mudah memahami cara belajar membaca dan menulis serta merasakan perasaan senang sehingga mendorong mood-nya dalam belajar menjadi

meningkat. Namun pengalaman materi yang diperoleh anak lebih sedikit karena penajaman materi yang diperoleh anak juga terbatas.

## 2. Perbandingan Keefektifan Media Ular Tangga dengan Media Pembelajaran Buku

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengembangan media permainan ular tangga dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis merupakan alat yang dapat membantu proses belajar, mengajar dan berfungsi untuk membantu anak yang kesulitan dalam membaca untuk lebih tertarik dengan membaca yang disertai dengan gambar yang menarik didalam petak ular tangga sehingga peneliti dapat mencapai tujuan penelitiannya.

Perbandingan yang mendasar dari kegiatan yang dilakukan peneliti antara pembelajaran dengan buku dan media permainan sambil belajar jauh lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan buku.

Meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan media permainan akan memudahkan anak untuk berusaha keras dalam meningkatkan kemampuan membaca, karena rasa ingin tahu yang terdapat didalam petak ular tangga, media yang dapat menarik perhatian dirinya yang mengharuskan dia harus membaca soal-soal yang ada didalam petak, dan cara belajar yang bervariasi. Berbeda dengan belajar membaca dengan buku, karena anak sudah merasa bosan setiap hari melihat teks bacaan



paling bermakna dalam proses belajar membaca dan menulis bagi anak, sehingga indera yang terlibat akan memberikan dampak langsung terhadap pemerolehan dan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap.

Media ular tangga merupakan media visual yang mengkombinasikan fakta, gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan kata-kata dan gambar. Kombinasi kata dan gambar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan jenjang usia perkembangannya akan semakin menarik anak untuk mengembangkan daya imajinasi, daya imajinasi dapat ditimbulkan dengan menata dan menyusun unsur visual dalam materi pembelajaran.

Penggunaan media ular tangga dalam kegiatan bermain sambil belajar akan menarik perhatian dan minat anak terhadap keinginan untuk melaksanakan permainan. Perhatian dan minat merupakan salah satu faktor yang terpenting yang ikut mempengaruhi hasil belajar anak. Semakin tinggi perhatian dan minat anak dalam media permainan ini akan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Pembelajaran dengan menggunakan media permainan yang melibatkan anak akan merangsang aspek kognitif, psikomotorik dan afektif anak sehingga ia merasa senang dalam kegiatan belajar serta akan berdampak pada hasil belajar yang dicapainya.

## 2. Implikasi Praktis

Salah satu syarat dalam proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas anak dalam aspek

kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas anak dalam berkemampuan membaca adalah penggunaan media dalam kegiatan belajar yang berlangsung. Media sebagai alat penyampai pesan yang akan memberikan ruang baru bagi anak dalam meningkatkan kemampuan membacanya hingga mendorong anak berkemampuan dalam menulis.

Jika dibandingkan dengan kegiatan membaca dengan buku, bacaan yang dibaca anak belum mampu untuk mereka rangkai dan diterima bagi anak yang mengalami disleksia dan disgrafia dengan baik, sehingga anak merasa bosan dalam kegiatan membaca.

Pengaplikasian media ular tangga secara efektif dapat membantu anak dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam membaca dan menulis.

Keterkaitan antara hasil penelitian dengan proses pembelajaran yaitu melalui media ular tangga dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis membantu pendidik (guru) menentukan media yang sesuai dengan materi dapat diatasi. Guru dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dengan mudah melalui media ular tangga. Dengan begitu peserta didik dengan mudah meningkatkan kemampuan membaca dalam mengingat melalui pengalaman langsung.

Peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dengan mencoba melalui pengalaman memecahkan masalah secara langsung tidak sekedar mendengar, sehingga peserta didik dapat













- Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima.
- Pendidikan, Dinas. *Pengertian dan Tujuan Pendidikan di Sekolah*, <http://www.blogwahyu.com/2013>, Diakses 19 September 2017
- Putra, Nusa. 2015. *Research and Development*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, Pudji. 2014. *Media Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UIN SA Press.
- Sadiman (dkk), Arif S. 1996. *Media Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Shanty. 2012. *Belajar Membaca Untuk Anak Disleksia*. Jogjakarta: Javalitera.
- Soehatono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati dkk, Susi. *Teknik Permainan Ular Tangga*. Jurnal:Pdf, Diakses pada 22 (September, 2017).
- Suwarno, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, Husaini. 1996. *Metodologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 1996. *Metodologi penelitian social*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami Aziz, Rini. 2006. *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*. Solo: Tiga Serangkai.
- W. Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf LN, Syamsu dkk. 2012. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

